

Bab I Pendahuluan

Latar belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menerus menghadapi perubahan akibat dari imbas Era Globalisasi. Perubahan yang terjadi dapat dirasakan masyarakat hampir di semua bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial maupun budaya dan agama.

Mudahnya akses untuk dijangkau dan semakin canggih komunikasi yang tersedia membuat masyarakat lebih cepat untuk mengalami perubahan khususnya perubahan pada gaya hidup.

Transformasi gaya hidup ini dialami pula oleh seluruh golongan masyarakat salah satunya yaitu remaja. Remaja merupakan orang yang berumur antara 13–18 tahun(Hurlock, 2002).

Salah satu gaya hidup masyarakat khususnya remaja sudah mengarah pada gaya hidup yang hedonis. Hal tersebut didukung oleh riset Trimartati(2014) yang menerangkan jika tiap orang berpotensi untuk bergaya hidup hedonis, terutama remaja yang lingkup pergaulannya lebih berkembang. Hirschman & Halbrook (1982) menyatakan bahwa hedonis ialah kecenderungan konsumen terhadap budaya konsumtif yang memakai produk untuk mendapatkan kesenangan duniawi ataupun pola hidup mewah yang berorientasi pada materi. Gaya hidup ini dipengaruhi oleh aspek internal ataupun dari dalam diri orang. Penyebab paling utama pada gaya hidup ini adalah sifat dasar manusia yang ingin memiliki kesenangan sebanyak-banyaknya, yang menyebabkan remaja tidak akan menemukan rasa puas pada dirinya. Rasa puas yang dimiliki oleh manusia tidak bertahan pada satu titik saja melainkan akan cenderung meningkat (Fromm,1995).

Aspek lain yang pengaruhi gaya hidup hedonis merupakan gender. Wanita relatif emosional disaat membeli suatu produk untuk bisa memberikan perasaan lebih baik pada saat merasa kurang bersemangat serta ingin mengejar trend terkini, berbeda dengan pria yang lebih rasional disaat membeli suatu produk untuk memenuhi kebutuhan(Kirgiz, 2014). Hal tersebut sejalan dengan riset Hartatin dan Simanjuntak(2016) yang menerangkan apabila

wanita berkecenderung melakukan pembelian secara berlebihan sebab kebutuhan bulanan yang lebih besar dari pada pria.

Salah satu gaya hidup hedonis yang sering dilakukan oleh remaja putri adalah menghabiskan uang saku yang telah diberikan oleh orang tuanya. Biasanya remaja menghabiskan uang sakunya dengan membeli barang diluar kebutuhan yang tidak rasional, contohnya membeli sepatu, baju yang mahal, membeli alat *make-up* hanya untuk koleksi, membeli aksesoris untuk menunjang penampilannya namun tidak sesuai dengan kebutuhan. Sejalan dengan pendapat Reynold(dalam Rosandi, 2004), remaja putri banyak yang membelanjakan uangnya untuk kebutuhannya dalam berpenampilan pada penggunaan produk, semacam baju, kosmetik, aksesoris, serta sepatu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Reynold dkk(1990), yang menunjukkan jika remaja umur 16- 18 tahun selalu membelanjakan uangnya untuk membeli keperluan penunjang penampilan diri, sebab remaja mau diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berupaya mengikuti trend yang terdapat di lingkungan tersebut terutama lingkungan teman sebaya.. Kondisi ini yang mengakibatkan remaja putri berkecenderungan berperilaku konsumtif.

Sumartono (2002) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif merupakan perilaku pembelian yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi disebabkan oleh keinginan yang telah mencapai taraf yang tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif dapat muncul karena individu kurang mampu membedakan antara kebutuhan, keinginan, dan permintaan (Kotler, 2005). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang mengarah pada konsumsi atau pembelian berlebihan atas barang atau jasa, yang irasional, menimbulkan sifat boros, serta lebih mengutamakan kesenangan daripada kebutuhan,.

Perilaku konsumtif remaja menurut Kotler (2005) terbentuk menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari adanya faktor kebudayaan dan

faktor sosial. Sedangkan faktor internal adalah faktor psikologis dan faktor kepribadian. Faktor sosial yang sering dilakukan oleh remaja salah satunya konformitas. Konformitas dapat terjadi karena keinginan yang kuat agar orang tersebut terlihat menarik, tidak berbeda dari kelompok, dan dapat diterima sebagai bagian dari kelompok. Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa konformitas dapat diartikan sebagai penyesuaian perilaku untuk mematuhi norma kelompok acuan, menerima gagasan kelompok, atau aturan yang mengatur perilaku. Dengan demikian, konformitas merupakan aturan yang tidak tertulis dari suatu rujukan suatu kelompok terhadap anggota yang mempunyai pengaruh kuat dan dapat menampilkan perilaku tertentu pada anggota kelompok.

Terjadinya konformitas menurut Brek dalam Sitohang (2009) biasanya terjadi pada remaja. Sesuai dengan perkembangannya, tugas remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002) adalah membentuk hubungan dengan teman sebaya, banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Myers (2010) menyatakan bahwa konformitas ialah perubahan sikap remaja sebagai akibat dari tekanan kelompok. Dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan adaptasi remaja dalam berperilaku atau bersikap untuk dapat menerima gagasan atau aturan kelompok yang mengatur cara berperilakunya.

Survei yang dilakukan oleh koran sindo (2018) 82,5% alasan remaja melakukan perilaku konsumtif dikarenakan adanya *trend* yang muncul. Hal ini mengakibatkan remaja dengan spontan membelikan barang tanpa melakukan perencanaan terlebih dahulu atau tidak bisa mengontrol dirinya dalam hal berbelanja. Apabila remaja putri ini bisa mengontrol diri mereka ketika dihadapkan dengan faktor-faktor yang memicu perilaku berbelanja yang berlebihan, maka resiko untuk berperilaku konsumtif juga akan terhindar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sultan, Joireman dan Sprott (2011,dalam Chita,et

al.,2015) untuk menguji efek latihan kontrol diri, memperoleh hasil bahwa latihan dalam meningkatkan kontrol diri mampu mengurangi tindakan *impulsive buying* (kecenderungan untuk membeli secara spontan). Kontrol diri menurut Borba (2009) adalah kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Sedangkan Goldfried & Merbaum (Ghufron & Risnawati, 2010) berpendapat bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu pada konsekuensi positif. Kontrol diri pun dapat menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan yang telah disiapkan untuk meningkatkan hasil dan tujuan yang diinginkan.

Fenomena yang peneliti temukan yaitu terdapat pada remaja putri di SMA X di kota Bandung. Hasil penelitian awal yang dilakukan pada 50 remaja putri, yaitu sebesar 75% (37 dari 50 remaja) memberikan jawaban ketika diberikan uang saku yang berlebih oleh orang tuanya remaja ini langsung membelanjakan uang tersebut dengan segala barang yang dibutuhkan seperti makanan, pakaian, dan peralatan *makeup*. Terkadang juga menggunakannya untuk menonton film dan nongkrong dengan temannya. Bahkan remaja rela untuk membeli barang secara berlebihan dengan hanya keinginan sesaat saja. Dalam kesehariannya remaja dapat menghabiskan uangnya untuk membeli makanan dengan harga mahal, serta rela untuk membeli pakaian dan sepatu yang sesuai dengan trend masa kini. Perilaku tersebut dilakukan hanya untuk pamer dan memenuhi gengsi agar dapat pengakuan dari teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara 50 remaja putri, alasan remaja putri untuk membeli barang-barang tersebut dikarenakan ingin adanya suatu pengakuan dari teman-temannya atau kelompok, serta adanya kebiasaan dalam suatu kelompok yang mengharuskan memakai barang-barang yang sama atau memakai barang-barang yang memiliki kualitas yang sangat bagus Hal ini membuat remaja ini berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan cara

membeli barang tersebut karena adanya tuntutan atau kebiasaannya dari kelompok tersebut. Ketika remaja sudah masuk dalam suatu kelompok, biasanya akan sangat kompak dalam hal berpakaian, hobi, film, dan lain sebagainya. Sejalan dengan Eva & Tatik (2015) keinginan besar remaja untuk mendapatkan penerimaan sosial membuatnya melakukan konformitas terhadap teman sebaya atau kelompoknya. Selain itu, 65% (32 dari 50) remaja putri di SMA X di Kota Bandung seringkali membeli barang atas dasar referensi dari teman-temannya, terkadang mudah percaya dan terpengaruh oleh temannya terutama barang fashion. Sehingga remaja putri ini mudah terbuju rayuan teman sebayanya pada saat membeli barang yang membuat remaja ini berperilaku konsumtif. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Schiffmann dan Kanuk (Yuniarti,2015), kelompok referensi merupakan tempat bagi individu untuk melakukan perbandingan, memberi nilai informasi, dan menyediakan bimbingan ataupun petunjuk untuk melakukan konsumsi. Dan konfomitas juga cenderung sebagai pengubah opini, persepsi, serta perilaku mereka agar sesuai terhadap norma kelompok (Suryanto dkk., 2012).

Selain ingin mendapatkan pengakuan dari teman-temannya alasan mereka berperilaku tersebut, karena ingin mengikuti *trend* yang ada dan ingin menarik perhatian dari lawan jenisnya. Bahkan 75% (37 dari 50) remaja putri di SMA X mengaku tidak bisa menahan atau mengontrol diri saat membeli suatu produk yang menyebabkan mereka berperilaku konsumtif. Selain itu, karena tidak adanya kegiatan survei terkait produk yang akan dibeli, mereka langsung saja membelanjakan uang. Terlebih pada masa modern ini didukung dengan kemajuan teknologi dimana informasi turut memudahkan remaja untuk mencari apa yang mereka butuhkan melalui *smartphone* yang mereka miliki. Namun, ketika remaja putri sudah mencapai taraf pembelian secara berlebihan dan tidak bisa di mengontrol apapun yang ia beli. Tidak heran pemikiran tersebut sudah berorientasi hanya pada keinginannya agar terlihat sama dengan teman-temannya dalam hal *fashion*, mereka akan sulit dalam hal pelajaran

dikelas, dan akan melakukan tindakan kriminal seperti mencuri agar mendapatkan uang untuk memenuhi keinginan mereka.

Dalam Penelitian sebelumnya oleh Pratiwi (2016) dengan judul “Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja” jika dilihat dari nilai sig. Sebesar 0,510 ($p > 0,05$), yang berarti nilai konformitas para remaja itu sangat tinggi. hasil tersebut menunjukkan, hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja. Penelitian lain yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Made & Yohanes (2015) dengan judul “Hubungan Konformitas Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri Di Kota Denpasar” jika dilihat dari nilai sig. sebesar 0,408, $p < 0,05$ maka konformitas memiliki hubungan positif artinya semakin konformitas seorang remaja terhadap kelompoknya, sehingga semakin berpotensi dipengaruhi memiliki perilaku konsumtif.

Penelitian lain yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Astidewi (2018) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Penggunaan Paket Kuota Internet” hasil tersebut menunjukkan, terdapatnya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif. Arah hubungannya negatif, maka hasilnya adalah semakin tinggi kontrol diri dari siswa dapat menurunkan tingkat perilaku konsumtif, atau rendahnya kontrol diri dari siswa dapat meningkatkan perilaku konsumtifnya. Kontrol diri berperan utama terkait kegiatan transaksi pembelian suatu barang, melalui kontrol diri dapat terarah dan teratur perilaku individu melaksanakan hal positif. Selanjutnya penelitian Indah & Jhon (2015) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi jurusan akuntansi program studi S1 UIN Suska Riau. Subjek dari penelitian tersebut merupakan mahasiswi dengan masa usia remaja akhir sampai dewasa awal. Pada penelitian ini akan dilaksanakan penelitian menggunakan subjek siswi SMA X di Kota Bandung dan termasuk kategori usia remaja (15-19 tahun). Peneliti

terfokus pada remaja putri yang sering melakukan pembelian secara online atau offline yang berkonteks pada *fashion trend* seperti pakaian, sepatu, aksesoris, *make up* dan sebagainya.

Dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif, khususnya pada remaja putri SMA X di Kota Bandung.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada remaja putri SMA X di kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya pengaruh konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada remaja putri SMA X di kota Bandung .

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang memiliki manfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi, terutama pada berbagai hal dengan kaitannya terhadap psikologi konsumen, psikologi perkembangan serta psikologi sosial.

Manfaat Praktis. Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja khususnya remaja putri dalam pertimbangan demi mengontrol perilaku berbelanja untukantisipasi timbulnya perilaku konsumtif. Dapat menjadikannya referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak akan meneliti kembali variabel konformitas, kontrol diri dan perilaku konsumtif